

Sosiolinguistik: Hubungan Antara Bahasa dan Masyarakat

Cindy Shinta Ayu¹, Munawwir Hadiwijaya²

Universitas Insan Budi Utomo

[@cindyayuxoxo@gmail.com](mailto:cindyayuxoxo@gmail.com)² [@mr.awinwijaya@gmail.com](mailto:mr.awinwijaya@gmail.com)²

ABSTRAK

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari interaksi kompleks antara bahasa dan masyarakat. Fokus utamanya adalah pada bagaimana bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelas, etnisitas, gender, dan status sosial. Di sisi lain, sosiolinguistik juga mengeksplorasi bagaimana penggunaan bahasa memengaruhi struktur sosial dan identitas individu. Melalui pendekatan interdisipliner, penelitian dalam bidang sosiolinguistik telah mengungkapkan pola-pola yang menarik dalam cara manusia berkomunikasi dan bagaimana hal itu tercermin dalam dinamika masyarakat. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat menjadi semakin penting untuk memahami perubahan sosial, migrasi, dan dinamika budaya. Artikel ini akan membahas latar belakang, variasi Bahasa dan implikasi sosiolinguistik.

Kata Kunci: Sosiolinguistik, masyarakat, budaya.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu aspek paling fundamental dari kehidupan manusia. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga mencerminkan identitas, budaya, dan struktur sosial suatu masyarakat. Bahasa itu sendiri membuat hubungan manusia menjadi semakin dekat hari demi hari (Brown 1987: 4). Bahasa dapat dipelajari dalam Linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa manusia (Langacker 1973: 5). Salah satu cabang ilmu Linguistik adalah sosiolinguistik. Disinilah peran sosiolinguistik, cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan

antara bahasa dan masyarakat, menjadi sangat penting. Sociolinguistik tidak hanya memeriksa variasi dalam bahasa, tetapi juga bagaimana faktor sosial, seperti kelas, gender, etnisitas, dan konteks komunikasi, mempengaruhi penggunaan Bahasa. Berdasarkan sebuah statement dari Fishman (1972: 4), sociolinguistik adalah pembelajaran mengenai karakteristik fungsi-fungsi penggunaan bahasa dengan karakteristik pengguna bahasa itu sendiri. Sociolinguistik pada dasarnya tidak berfokus pada struktur dari sebuah bahasa, melainkan berfokus pada bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam konteks sosial dan budayanya

Salah satu fokus utama sociolinguistik adalah memahami variasi bahasa, baik yang bersifat geografis, sosial, atau situasional. Variasi bahasa dapat terlihat dalam berbagai aspek, termasuk pengucapan, kosakata, tata bahasa, dan gaya komunikasi. Misalnya, dalam sebuah komunitas, ada kemungkinan adanya perbedaan dalam penggunaan kata-kata atau frasa tertentu antara kelompok sosial yang berbeda, seperti generasi yang lebih muda dan lebih tua.

Dialek yang menjadi fokus kajian dalam dialektologi merupakan variasi bahasa dalam suatu wilayah yang dibatasi secara geografis. Dalam kajian sociolinguistik juga membahas mengenai dialek dan variasi bahasa yang lain. (Nuryani 2014 : 12) Berikut beberapa faktor sosial yang mempengaruhi terciptanya beberapa variasi Bahasa, antara lain: 1. Kelas Sosial, 2. Gender, 3. Etnisitas dan Identitas Budaya, 4. Konteks Komunikasi.

Aswilah, (1985) mengungkapkan bahwa “Kelas sosial (social class) mengacu pada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan 5 sebagainya.” Kelas sosial seseorang dapat memengaruhi gaya dan struktur bahasa yang digunakan. Misalnya, orang dari latar belakang ekonomi yang berbeda mungkin memiliki kosakata atau gaya berbicara yang berbeda. Sebagai contoh, seseorang yang

berprofesi sebagai tenaga kesehatan akan cenderung terbiasa dengan menggunakan gaya bahasa dan tutur kata yang lebih sopan kepada lawan bicaranya.

Studi menunjukkan bahwa dalam banyak budaya, terdapat perbedaan dalam penggunaan bahasa antara pria dan wanita. Hal ini bisa termasuk dalam penggunaan kata-kata, intonasi, dan gaya komunikasi secara umum. Pada tahun 2006, misalnya, sebuah buku ilmu pengetahuan populer karya Louann Brizendine, *The Female Brain*, menyatakan bahwa perempuan rata-rata mengucapkan 20.000 kata sehari, sedangkan laki-laki rata-rata hanya mengucapkan 7.000. Banyak penelitian mutakhir yang pada akhirnya skeptis dengan mitos itu. Salah satunya adalah Mark Liberman, seorang profesor fonetik yang telah bekerja secara ekstensif dengan merekam pembicaraan. Pada tahun 1922, Otto Jespersen menulis sebuah buku dengan judul *Language: Its Nature, Development, and Origin*. Dalam salah satu bab buku itu, Jespersen khusus membahas bahasa perempuan. Ia memberikan pendapatnya bahwa perempuan agak malu-malu jika menyebut bagian anggota tubuh mereka dengan cara terang – terangan, tidak seperti laki-laki terlebih yang masih muda, mereka lebih suka menyebutnya secara terang – terangan. Jespersen juga menyinggung bahwa bahasa yang digunakan oleh perempuan lebih kerap menggunakan kata sifat apabila dibandingkan dengan bahasa yang digunakan laki-laki. Misalnya, perempuan sering menggunakan *adorable*, *charming*, *sweet*, atau *lovely* dibandingkan dengan kata yang netral, seperti *great*, *terrific*, *cool*, atau *neat*.

Bahasa sering kali menjadi salah satu penanda identitas etnis dan budaya seseorang. Kelompok etnis yang berbeda dalam suatu masyarakat sering kali memiliki variasi bahasa yang khas. Menurut R.A. Hudson (1988:77) kultur atau budaya adalah pengetahuan yang diperoleh secara sosial- *socially acquired knowledge*. Pengetahuan ini diperoleh dari orang-orang lain di dalam lingkungan sekelilingnya; bisa melalui petunjuk langsung atau dari mengamati perilaku mereka.

Menurut Robert Sibarani (2002), kebudayaan nenek moyang yang meliputi pola hidup, tingkah laku, adat istiadat, cara berpakaian, dan sebagainya dapat kita warisi dan wariskan kepada anak cucu kita melalui bahasa. Atas dasar hal tersebut, bahasa menjadi salah satu sarana pewarisa budaya secara turun temurun nilai – nilai kebudayaan suatu daerah. Sehingga dialek yang diucapkan menjadi ciri khas suatu daerah.

Faktor kontekstual, seperti situasi atau tujuan komunikasi, juga memengaruhi penggunaan bahasa. Misalnya, bahasa yang digunakan dalam percakapan informal mungkin berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam situasi resmi atau profesional. Dalam situasi formal, masyarakat akan memilih menggunakan kosa kata yang baku serta gaya Bahasa yang sopan. Sedangkan dalam percakapan sehari – hari, masyarakat akan menggunakan kosa kata mudah dimengerti oleh kelompok masyarakat tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif quisioner kualitatif. Menurut Bachri (2010) Metode kualitatif merupakan paparan yang sejalan dengan waktu penelitian, di mana metode ini cukup menyimpulkan penelitian dengan menggunakan kata-kata yang bersifat naratif. Penelitian kualitatif adalah penelitian bukan berupa angka-angka dan bukan merupakan pengadaan data secara statistik, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif ialah untuk menggambarkan realita empirik dibalik fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku (Moleong, 2013). Peneliti melakukan

pengumpulan data dengan memaparkan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan opini dari narasumber tentang terjadinya ragam variasi Bahasa. Data yang terkumpul kemudian diamati dan diuangkan dalam naskah naratif.

HASIL & PEMBAHASAN

Pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat memiliki berbagai implikasi, baik dalam konteks akademis maupun praktis. Di antara implikasi tersebut adalah:

1) Pendidikan

Menurut Andi Setiawan (2017:21), pembelajaran merupakan proses perubahan yang disadari dan disengaja, mengacu adanya kegiatan sistemik untuk berubah menjadi lebih baik dari seorang individu. Sedangkan menurut Sudjana (2012: 28), pembelajaran merupakan usaha yang disengaja oleh pendidik untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan belajar. Sedangkan menurut Komalasari (2013: 3), pembelajaran adalah suatu sistem atau proses belajar mengajar dimana siswa dan guru dilaksanakan dan dinilai secara sistematis sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran memerlukan interaksi yang positif antara pendidik dan siswa. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, maka diperlukan kemampuan berbahasa yang baik dari pendidik. Pemahaman tentang variasi bahasa dapat membantu dalam merancang program pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini di Indonesia yakni Kurikulum Merdeka yang lebih mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran ini berpusat pada perbedaan karakteristik siswa, salah satunya adalah karakteristik berbahasa. Siswa

akan lebih mudah menangkap materi ajar apabila materi disampaikan dengan Bahasa yang mudah dimengerti. Sebagai contoh, pembelajaran yang dilakukan di daerah Jawa Tengah akan lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa karena mayoritas masyarakatnya fasih berbahasa Jawa. Oleh sebab itu kemampuan implementasi sosiolinguistik dalam pendidikan sangat besar karena Bahasa adalah salah satu sarana dalam memperoleh pengetahuan.

2) Penerjemah dan Terjemahan

Implikasi sosiolinguistik dalam penerjemahan dan terjemahan sangat penting karena memperhitungkan faktor social dan budaya dalam komunikasi lintas Bahasa.

Lawrence Venuti (1995: 66 – 84) menyoroti pentingnya mempertimbangkan aspek-aspek ideologi dalam penerjemahan. Menurutnya, penerjemah memiliki peran sebagai mediator antara budaya sumber dan budaya target, dan harus mempertimbangkan bagaimana ideologi dalam budaya sumber memengaruhi teks yang diterjemahkan.

Susan Bassnett (2002: 45 – 67) menyoroti pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam penerjemahan. Menurutnya, terjemahan bukan sekadar substitusi kata demi kata, tetapi juga sebuah aktifitas interpretatif yang mempertimbangkan norma-norma sosial dan budaya dari kedua Bahasa.

Berkenaan dengan pendapat Venuti, Bassnetts sependapat bahwa dalam proses terjemahan diperlukan pemahaman budaya dari Bahasa sumber dan Bahasa sasaran agar makna yang hendak disampaikan dapat tersampaikan dengan benar. Oleh sebab itu, pemahaman tentang variasi bahasa sangat penting dalam proses penerjemahan dan terjemahan agar pesan dapat disampaikan dengan tepat dan efektif di berbagai konteks budaya.

Seperti dalam berbagai contoh pemberian teks terjemahan pada film yang berbahasa Inggris maupun terjemahan dari berbagai karya sastra. Para penerjemah cenderung akan memilih diksi yang mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia.

3) Identitas Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1987 : 74) bahwa bahasa merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan. Dalam suatu sistem kebudayaan yang begitu kompleks, unsur bahasa melekat pada setiap unsur-unsur kebudayaan yang lain.

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting bagi manusia. Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sosial manusia. Bahasa menjadi jembatan berkomunikasi dan berbagi pengetahuan. Bahasa menjadi media utama penyebaran hasil budaya suatu masyarakat dan sebaliknya kebudayaan menjadi tempat berkembangnya suatu Bahasa.

Di dalam Bahasa terkandung nilai – nilai, norma – norma dan identitas dari kelompok pemakainya. Bahasa membentuk manusia dalam memahami dan memandang dunia oleh sebab itu Bahasa sangat mempengaruhi identitas budaya.

Sebagai contoh penggunaan Bahasa Jawa halus (Krama) bagi masyarakat Jawa Tengah. Hal ini membuat masyarakat luas yang tinggal di daerah Jawa Tengah dikenal memiliki sikap yang santun. Pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa halus membentuk identitas budaya masyarakat Jawa Tengah.

KESIMPULAN

Sosiolinguistik merupakan bidang studi yang penting dalam memahami kompleksitas bahasa manusia dan hubungannya dengan masyarakat. Dengan mempelajari variasi bahasa dan faktor sosial yang memengaruhinya, sosiolinguistik memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana bahasa tidak hanya sebagai

alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari identitas, struktur sosial, dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat.

Berdasarkan pandangan para ahli, dapat diambil kesimpulan yang menggambarkan pentingnya sosiolinguistik antara lain dalam dunia pendidikan, penerjemah dan terjemahan serta sebagai pembentuk identitas budaya suatu daerah

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Brown, H.D. (1987). *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Fishman, J. A. (1972). *Sociolinguistik A.Brif Introduction*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Hudson, R. A. (1988). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jespersen, Otto. (1922). *Language: Its Nature, Development and Origin*. New York: The MacMillan Company.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi* L. Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Langacker, W. Ronald. (1973). *Language and Its Structure*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Setiawan, M. Andi. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi
Indonesia.

Sibarani, Robert. (2002). *Hakikat Bahasa*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Venuti, Lawrence. (1995). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*.
London: Routledge, 1995.